

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Industri Batik

a. Pengertian Industri Batik

Batik sebagai warisan budaya Indonesia yang terus mengalami evolusi. Terdapat dua teknik utama dalam pembuatan batik, yaitu batik tulis dan batik cap. Batik tulis merupakan proses pembuatan batik secara manual dengan menggunakan canting untuk menuliskan motif pada kain. Proses ini membutuhkan keterampilan tinggi dan waktu yang relatif lama, sehingga menghasilkan produk yang unik dan bernilai seni tinggi. Sebaliknya, batik cap menggunakan alat cap untuk mencetak motif pada kain, sehingga proses produksinya lebih cepat dan memungkinkan produksi massal (Ana Karlina, Irfan Nurochman, Wawan Risanto, Seliah, 2024).

Perbedaan mendasar antara batik tulis dan batik print terletak pada kualitas estetika, nilai jual, dan target pasar. Batik tulis umumnya memiliki nilai seni yang lebih tinggi, detail motif yang lebih halus, dan harga jual yang lebih mahal. Batik tulis seringkali menjadi pilihan bagi konsumen yang mengutamakan keunikan dan kualitas. Sementara itu, batik print menawarkan desain yang lebih variatif dan harga yang lebih terjangkau, sehingga lebih mudah diakses oleh masyarakat luas.

b. Proses Pembuatan Batik

Proses pembuatan batik melibatkan beberapa tahapan yang kompleks dan memerlukan keterampilan tinggi. Secara umum, proses ini terdiri dari:

- 1) Pengkethelan: Kain direbus untuk mempersiapkan seratnya
- 2) Nyanting: Pemberian malam pada pola yang telah dibuat di atas kain.
- 3) Nemboki: Menyesuaikan corak di belakang kain.
- 4) Pencelupan: Kain dicelupkan ke dalam larutan pewarna untuk memberikan warna.
- 5) Ngerok: Menghilangkan malam dari kain setelah pencelupan.
- 6) Nglorod: Meluruhkan sisa malam dengan merendam kain dalam air mendidih.

2. Faktor Risiko Pada Pekerja

Pekerja dalam industri batik, seringkali terpapar berbagai faktor risiko yang dapat berdampak signifikan pada kesehatan mereka (Arif Pristiano, Tanjung Anitasari Indah Kusumaningrum, Mahendra Wahyu Dewangga, FathulWahid Ilmuddin, Mutiara Sabta Amanda, Ana Triasari, Muhammad Nizar Siddiq, Samiyem, 2024). Kombinasi antara proses produksi tradisional dan penggunaan bahan kimia modern, serta kondisi kerja yang kurang optimal, menjadi penyebab utama timbulnya berbagai masalah kesehatan.

a. Paparan Bahan Kimia

- 1) Pewarna sintetis: Mengandung bahan kimia yang dapat menyebabkan alergi kulit, iritasi saluran pernapasan, bahkan penyakit kronis seperti kanker jika terpapar dalam jangka waktu lama.
- 2) Bahan peluntur: Bahan kimia kuat yang dapat merusak kulit dan menyebabkan iritasi saluran pernapasan.
- 3) Lilin batik: Partikel lilin yang terhirup dapat menyebabkan masalah pernapasan.

b. Ergonomi Kerja yang Buruk

- 1) Posisi kerja tidak statis: Duduk dalam waktu lama dengan posisi yang tidak ergonomis saat membatik dapat menyebabkan pegal pada area punggung, leher, dan bahu.
- 2) Gerakan repetitif: Pengulangan gerakan yang sama saat membatik dapat menyebabkan cedera otot-tendon.
- 3) Beban kerja yang berat: Mengangkat kain batik yang basah dan berat dapat menyebabkan cedera pada punggung dan bahu.

c. Kondisi Lingkungan Kerja

- 1) Suhu dan kelembaban: Suhu yang terlalu tinggi atau terlalu rendah, serta kelembaban yang tinggi, dapat menyebabkan ketidaknyamanan dan mengurangi produktivitas.
- 2) Ventilasi yang buruk: Udara yang tidak bersih dan sirkulasi udara yang buruk dapat menyebabkan masalah pernapasan.

- 3) Pencahayaan yang tidak memadai: Pencahayaan yang buruk dapat menyebabkan kelelahan mata dan meningkatkan risiko kecelakaan kerja.

3. Ergonomi

a. Definisi Ergonomi

Ergonomi adalah disiplin ilmu yang mengeksplorasi hubungan antara manusia dan elemen-elemen lain dalam sistem kerja. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan kenyamanan, keselamatan, dan efisiensi dalam pekerjaan. Ilmu ini mencakup berbagai bidang, seperti psikologi, biologi, dan teknik. Istilah ergonomi berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*ergon*" yang berarti kerja dan "*nomos*" yang berarti hukum. Dengan demikian, ergonomi dapat dipahami sebagai studi mengenai interaksi antara manusia dan lingkungan kerjanya, yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan kenyamanan saat bekerja (Putra and Aryanny, 2024).

Aspek yang menjadi perhatian utama dalam ergonomi mencakup desain alat, pengaturan tempat kerja, dan metode kerja, dengan fokus khusus pada kemampuan dan batasan manusia. Disiplin ini menganalisis perilaku manusia dalam konteks pekerjaan mereka dan melibatkan penerapan ilmu biologi tentang manusia, bersama dengan prinsip teknik dan teknologi, untuk mencapai kesesuaian optimal antara manusia dan tugas yang dilakukan. Manfaat dari penerapan ergonomi dapat diukur melalui tingkat efisiensi dan kesejahteraan di

lingkungan kerja, dengan tujuan utama untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi kerja, termasuk aspek kenyamanan penggunaan, pengurangan kesalahan, dan peningkatan produktivitas (Delfriana Ayu, Chairunnisa, Hilda Aprilia Azizi, Nurlyani Malau, 2024).

b. Tujuan Ergonomi

Tujuan utama ergonomi adalah untuk merancang sistem kerja yang sesuai dengan karakteristik manusia (Nana Rahdiana, Afif Hakim, Ade Suhara, Roban, Falahal Majid, Muhamad Heryanto, Dede Sukendar, 2024). Hal ini mencakup:

- 1) Meningkatkan produktivitas dengan merancang alat dan lingkungan kerja yang sesuai, kinerja pekerja dapat ditingkatkan.
- 2) Ergonomi bertujuan untuk mengurangi risiko cedera akibat postur kerja yang tidak tepat atau penggunaan alat yang tidak sesuai.
- 3) Ergonomi berkontribusi pada kesehatan fisik dan mental pekerja, serta meningkatkan kepuasan kerja.

c. Prinsip-Prinsip Ergonomi

- 1) Posisi kerja dengan memastikan pekerja berada dalam posisi yang nyaman dan alami.
- 2) Pengaturan alat dengan menempatkan peralatan agar mudah dijangkau.

- 3) Menghindari penggunaan beban berat atau gerakan berulang yang bisa menyebabkan kelelahan.
- 4) Menciptakan lingkungan kerja yang nyaman dan aman, termasuk pengaturan pencahayaan dan suhu yang sesuai.

d. Penerapan Ergonomi

Ergonomi dapat diterapkan dalam berbagai aspek, antara lain (Syahreem Nurmutia Ruspendi Rusmalah, 2011):

- 1) Antropometri merupakan pengukuran dimensi tubuh manusia untuk merancang alat dan fasilitas yang sesuai.
- 2) Biomekanika yang mempelajari mekanisme tubuh dalam melakukan pekerjaan untuk mengoptimalkan efisiensi gerakan.
- 3) Psikologi kerja yang mengkaji pengaruh psikologis dari pekerjaan terhadap pekerja, seperti stres dan motivasi.

e. Risiko Ergonomi

Risiko ergonomi merujuk pada potensi cedera yang terkait dengan aktivitas kerja, dan dapat disebabkan oleh beberapa faktor berikut (Siti Halijah, Kadillah Suherry, Rizki Khairunnisa, Putri Dwita Aprilia, 2023):

- 1) Penggunaan tenaga, ini mencakup aktivitas fisik seperti mengangkat beban, mendorong, dan menarik yang dapat menimbulkan tekanan berlebih pada otot dan sendi, berpotensi menyebabkan cedera.

- 2) Pengulangan, melakukan jenis kegiatan yang sama secara terus-menerus dapat menyebabkan kelelahan otot dan stres pada bagian tubuh tertentu, yang berisiko mengakibatkan cedera akibat penggunaan berlebihan.
- 3) Kelenturan tubuh, berupa aktivitas yang melibatkan lenturan, pemutaran, dan jangkauan tinggi dapat meningkatkan risiko cedera jika dilakukan tanpa teknik yang tepat atau dalam posisi yang tidak nyaman.
- 4) Pekerjaan statis yakni terdiam dalam satu posisi untuk waktu yang lama tanpa gerakan dapat menyebabkan ketegangan otot dan kelelahan, berpotensi menyebabkan keluhan pada punggung atau leher.
- 5) Getaran dari mesin, berupa paparan terhadap getaran yang dihasilkan oleh alat berat atau mesin dapat berdampak negatif pada sistem *musculoskeletal* dan meningkatkan risiko cedera, seperti gangguan peredaran darah.
- 6) Kontak dengan permukaan tajam, merupakan situasi di mana bagian tubuh bersentuhan dengan alat atau benda kerja yang memiliki permukaan tajam dapat menyebabkan luka atau cedera, terutama jika langkah-langkah pencegahan tidak diambil.

Posisi statis yang berkepanjangan dapat menyebabkan ketegangan otot dan gangguan sirkulasi, terutama pada pekerjaan yang mengharuskan duduk lama. Dengan pemahaman yang lebih baik

tentang ergonomis, pekerja diharapkan mampu menjaga postur yang tepat dan mengurangi risiko ketegangan serta cedera akibat posisi statis.

f. Upaya Menciptakan Ergonomi

- 1) Memodifikasi prosedur pelaksanaan pekerjaan
- 2) Sosialisasi bagi karyawan baru
- 3) Pengurangan resiko
- 4) Pelatihan
- 5) Menggunakan Alat Pelindung Diri

Dari upaya pengurangan risiko dalam menciptakan ergonomi di tempat kerja adalah bahwa identifikasi dan pengurangan faktor risiko, seperti kerja yang tidak ergonomis, gerakan berulang, atau beban kerja berlebih, sangat penting untuk meminimalkan potensi cedera dan gangguan kesehatan pada karyawan. Dengan mengeliminasi atau memodifikasi kondisi yang dapat menyebabkan ketidaknyamanan atau tekanan fisik, perusahaan menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman dan nyaman. Hal ini tidak hanya mendukung kesejahteraan fisik karyawan dalam jangka panjang tetapi juga meningkatkan produktivitas dan efisiensi kerja.

g. Aspek – Aspek Pendekatan Ergonomi

Berkaitan dengan perancangan stasiun kerja alam industri, ada beberapa pendekatan ergonomis yang harus diperhatikan antara lain (Amri, 2015):

- 1) Sikap dan posisi kerja
- 2) Kondisi lingkungan kerja
- 3) Efisiensi Ekonomi gerakan dan penaturan fasilitas kerja

Dalam perancangan kerja di lingkungan industri, terdapat beberapa faktor ergonomis yang harus diperhatikan untuk mencapai kinerja yang optimal dan mengurangi potensi risiko cedera. Variabel yang akan dipilih untuk penelitian ini adalah sikap dan posisi kerja, yang berhubungan langsung dengan kenyamanan dan keselamatan pekerja dalam menjalankan tugasnya.

4. Penyuluhan

a. Definisi Penyuluhan

Penyuluhan merupakan suatu kegiatan edukatif yang bertujuan untuk memberikan wawasan, informasi, serta keterampilan kepada individu atau kelompok, sehingga mereka dapat mengembangkan sikap dan perilaku sesuai harapan (Padila, Juniarti and Najwa, 2024) . Kegiatan ini adalah bentuk pendidikan nonformal yang dirancang untuk mengarahkan masyarakat menuju kondisi yang lebih baik. Dalam penyuluhan, terjadi proses komunikasi informasi secara sengaja guna membantu individu mengambil keputusan yang tepat. Tujuan dari penyuluhan adalah menyebarkan informasi baru agar masyarakat tertarik dan termotivasi untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Metode Penyuluhan

Metode penyuluhan kesehatan adalah pendekatan yang digunakan untuk menyampaikan informasi dan pengetahuan kepada masyarakat agar dapat meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan. Berdasarkan penelitian oleh (Hayati, Irmasari and Zohriana, 2022) terdapat beberapa metode penyuluhan yang umum digunakan, yaitu:

1) Metode Personal

Metode personal atau individu adalah pendekatan di mana penyuluh berinteraksi langsung dengan individu secara satu-satu. Metode ini memungkinkan penyuluh untuk memberikan perhatian khusus dan menyesuaikan materi dengan kebutuhan individu.

2) Metode Kelompok

Metode kelompok melibatkan interaksi antara penyuluh dengan sekelompok orang. Pendekatan ini efektif untuk memfasilitasi diskusi dan pertukaran pengalaman di antara anggota kelompok, sehingga memungkinkan mereka untuk belajar dari satu sama lain.

3) Metode Massa (*Public*)

Metode massa digunakan untuk menjangkau audiens yang lebih luas secara bersamaan. Ini dilakukan melalui media komunikasi seperti radio, televisi, poster, atau kampanye publik. Tujuannya adalah untuk menarik perhatian masyarakat terhadap

isu kesehatan tertentu dan menyebarluaskan informasi secara efektif.

4) Metode Partisipatif

Metode partisipatif menekankan keterlibatan aktif dari masyarakat dalam proses penyuluhan. Dalam pendekatan ini, masyarakat tidak hanya sebagai penerima informasi tetapi juga sebagai pengambil keputusan dalam program kesehatan yang akan dilaksanakan.

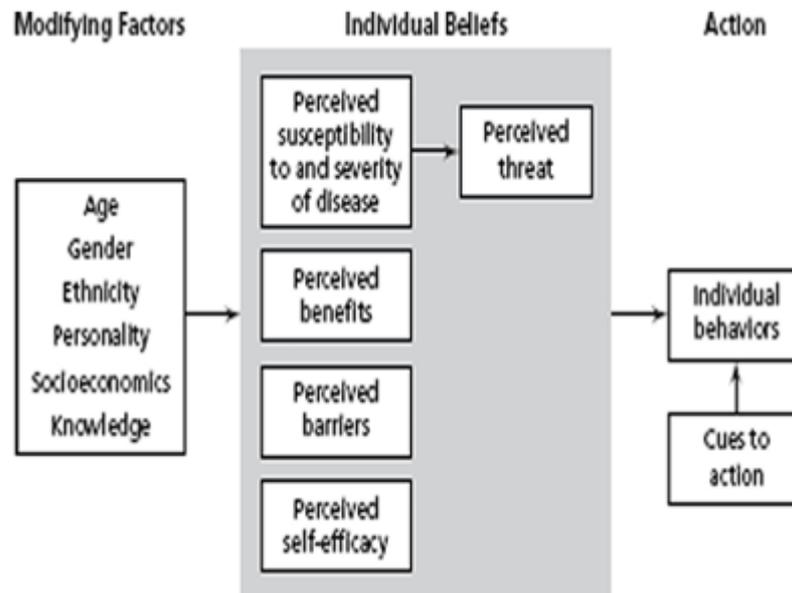
5. Perubahan Perilaku dan Sikap

a. Teori Disonansi Kognitif (TDK)

Teori Disonansi Kognitif (TDK) yang diperkenalkan oleh Leon Festinger pada tahun 1957 menjelaskan tentang ketidaknyamanan psikologis yang dialami seseorang ketika memiliki dua atau lebih keyakinan, sikap, atau perilaku (Alfitman, 2017). Teori ini menguraikan bagaimana individu berusaha mencapai konsistensi dalam pikiran mereka dan mengurangi disonansi yang muncul. Disonansi kognitif muncul ketika terdapat ketidaksesuaian antara apa yang seseorang percayai atau ketahui dengan tindakan yang mereka lakukan. Ada beberapa cara untuk mengurangi disonansi kognitif:

- 1) Mengubah Elemen Tingkah Laku
- 2) Mengubah Elemen Kognitif Lingkungan
- 3) Menambah Elemen Kognitif Baru

b. Teori the health belief model



Gambar 1. Teori *The Health Belief Model*
Sumber: (Meyi Yanti, 2024)

Model Health Belief menjelaskan bagaimana perilaku kesehatan dapat berubah di masyarakat. Salah satu aspek penting dalam model ini adalah teori mengenai adopsi tindakan, di mana keyakinan dan persepsi individu terhadap suatu masalah kesehatan berperan dalam menentukan rencana tindakan mereka. Persepsi individu ini dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, dan informasi yang diperoleh, yang kemudian berdampak pada tindakan mereka dalam menghadapi masalah tersebut.

Perilaku kesehatan meliputi semua tindakan yang berpengaruh pada kesehatan fisik, mental, dan kualitas hidup

seseorang. Dalam hal ini, perilaku didefinisikan sebagai setiap respons yang dilakukan individu terhadap situasi internal atau eksternal. Tindakan ini dapat berupa perilaku yang terlihat dan terukur, seperti gerakan motorik atau ucapan, maupun perilaku yang tidak tampak, namun tetap melibatkan kendali otot sadar, yang diukur secara tidak langsung.

Perilaku menjadi faktor kunci dalam masalah kesehatan, karena terbentuk melalui serangkaian tahapan. Pertama, pengetahuan seseorang membentuk sikap tertentu, yang kemudian memengaruhi tindakannya. Tindakan ini, pada akhirnya, dipengaruhi oleh ketersediaan sarana dan prasarana, yang menentukan kemampuan seseorang untuk melakukannya.

Terdapat tiga elemen utama yang membentuk perubahan perilaku kesehatan dalam konteks budaya masyarakat, yaitu: struktur budaya, proses perubahan perilaku, dan hasil dari perilaku tersebut.

c. Proses Penyuluhan terhadap Perubahan Sikap, Perilaku, dan Pengetahuan

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap, penyuluh memiliki peran penting dalam mengubah perilaku. Tujuan dari penyuluhan adalah untuk meningkatkan pemahaman audiens dan mengubah perspektif mereka dari pola tradisional ke arah yang lebih kontemporer.

Namun, beberapa penyuluhan tidak berhasil karena audiens kadang-kadang tidak menerima penyuluh dengan baik, menyebabkan hubungan yang tidak baik (Muhamad Hilmy Anwar As'ari, 2024). Komunikasi persuasif sangat penting untuk proses penyuluhan. Penyuluh harus dapat berkomunikasi dengan baik dengan audiens untuk mempengaruhi pikiran dan perilaku mereka. Komunikasi ini harus dimaksudkan untuk mengubah pandangan dan keyakinan petani terhadap teknologi baru atau teknik yang disarankan. Studi menunjukkan bahwa kurangnya komunikasi persuasif dapat menghalangi audiens untuk menggunakan teknologi.

Keberhasilan proses perubahan sikap sangat dipengaruhi oleh pemilihan metode penyuluhan. Ada dua jenis metode: langsung dan tidak langsung. Metode langsung dianggap lebih efektif karena memungkinkan audiens berinteraksi secara langsung dan memberikan umpan balik segera. Selain itu, sesuai dengan norma sosial masyarakat, pendekatan masal dan kelompok juga digunakan untuk menyampaikan informasi kepada lebih banyak orang sekaligus.

6. Media Penyuluhan

Media penyuluhan adalah alat bantu yang digunakan untuk menyampaikan informasi dan pengetahuan kepada masyarakat, dengan tujuan meningkatkan pemahaman dan perubahan perilaku. Berdasarkan penelitian oleh (Wulandari and Ixora, 2024).

a. Media pembelajaran optimal

1) Media Verbal

Media verbal mencakup penggunaan kata-kata, baik lisan maupun tulisan, untuk menyampaikan pesan. Ini termasuk ceramah, diskusi, buku, artikel, dan materi cetak lainnya.

2) Media Visual

Media visual meliputi gambar, grafik, diagram, dan video yang digunakan untuk mendemonstrasikan informasi secara visual. Penggunaan media visual dapat meningkatkan daya tarik penyuluhan dan membantu audiens memahami materi dengan lebih baik.

3) Media Terlibat

Media terlibat merujuk pada metode penyuluhan yang mendorong partisipasi aktif dari audiens. Ini termasuk kegiatan interaktif seperti diskusi kelompok, simulasi, atau permainan peran.

4) Media Berbuat

Media berbuat berfokus pada pengalaman langsung melalui praktik atau tindakan nyata. Ini mencakup kegiatan seperti demonstrasi, pelatihan langsung, atau proyek komunitas di mana peserta terlibat dalam aktivitas praktis. Pendekatan ini sangat efektif dalam mengajarkan

keterampilan baru dan memfasilitasi perubahan perilaku karena peserta dapat melihat hasil langsung dari tindakan mereka.

Penggunaan media berbuat sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman dan perubahan perilaku karena melibatkan pengalaman langsung. Dengan mengajak peserta untuk terlibat dalam praktik atau tindakan nyata, seperti demonstrasi atau pelatihan langsung, mereka dapat belajar secara aktif dan melihat hasil langsung dari tindakan mereka. Media berbuat membantu memperkuat keterampilan baru dan mendukung perubahan perilaku lebih efektif, karena pengalaman langsung memberikan pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan hanya dengan teori atau informasi verbal.

b. Alat Peraga Penyuluhan

Alat peraga penyuluhan adalah perangkat yang digunakan untuk membantu penyuluh dalam menyampaikan informasi dan materi kepada masyarakat. Berdasarkan penelitian oleh (Pratama, 2010) , alat peraga ini dapat dibagi menjadi empat kategori utama:

1) Benda

Benda sebagai alat peraga mencakup objek nyata yang dapat dilihat dan diraba. Penggunaan benda asli

dalam penyuluhan sangat efektif karena dapat memberikan pengalaman langsung kepada audiens, sehingga mereka dapat memahami informasi dengan lebih baik.

2) Barang Cetakan

Barang cetakan meliputi berbagai bentuk materi tertulis yang digunakan untuk menyampaikan informasi, seperti brosur, leaflet, poster, dan buku saku.

3) Gambar yang Diproyeksikan

Gambar yang diproyeksikan mencakup media visual seperti slide presentasi, film, atau video yang ditampilkan menggunakan proyektor.

4) Lambang Grafika

Lambang grafika mencakup simbol-simbol atau ikon yang digunakan untuk menyampaikan pesan secara visual. Ini bisa berupa grafik, diagram alur, peta, atau infografis.

Objek nyata yang dapat dilihat dan diraba sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman audiens. Penggunaan benda asli memberikan pengalaman langsung, yang memungkinkan peserta untuk lebih mudah memahami informasi dan materi yang disampaikan. Pendekatan ini dapat memperkuat pembelajaran karena audiens dapat

melihat dan merasakan langsung apa yang dipelajari, meningkatkan keterlibatan dan retensi informasi.

c. Kursi Ergonomi



Gambar 2. Desain Kursi Ergonomis

Sumber: (Sumardiyono, Bachtiar Chahyadhi, Farhana Syahrotun Nisa Suratna, Rachmawati Prihantina Fauzi, Reni Wijayanti, Maria Paskanita Widjanarti, 2023)

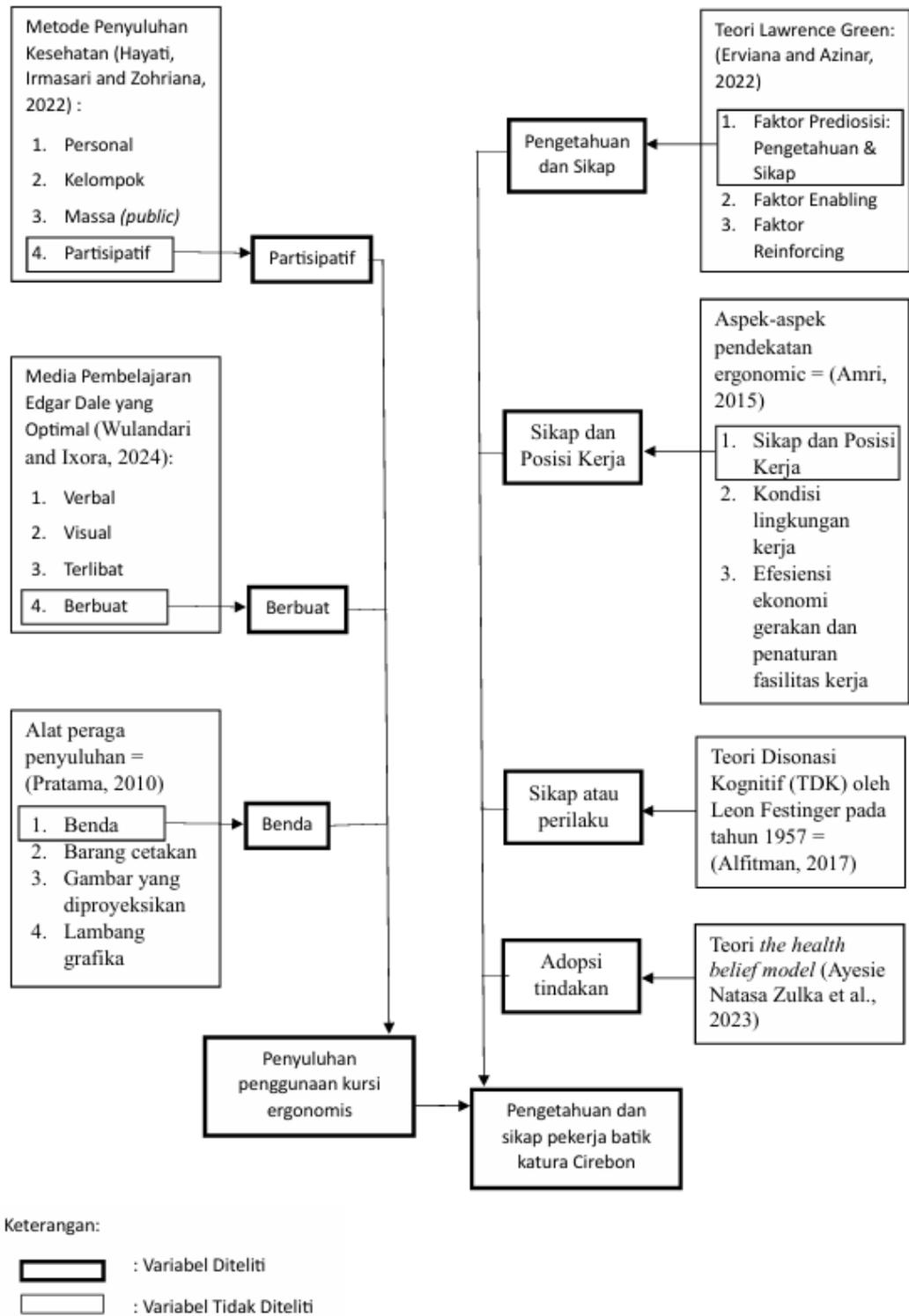
Kursi dan meja kerja yang ergonomis harus memenuhi beberapa kriteria sebagai berikut:

- 1) Tinggi tempat duduk: Harus sesuai dengan tinggi lutut, sementara paha berada dalam posisi datar. Ukuran ini diukur dari lantai hingga permukaan atas bagian depan tempat duduk, dengan rekomendasi tinggi antara 31 hingga 48 cm. Selain itu, tinggi tempat duduk harus sedikit lebih rendah dari jarak antara lutut dan telapak kaki.
- 2) Papan penyangga punggung: Tingginya harus dapat disesuaikan dan memberikan tekanan pada punggung.

Sandaran punggung bagian atas sebaiknya tidak melebihi tepi bawah tulang belikat, sementara bagian bawahnya harus setinggi garis pinggul, dengan ukuran yang diperkenankan sekitar 30-45 cm.

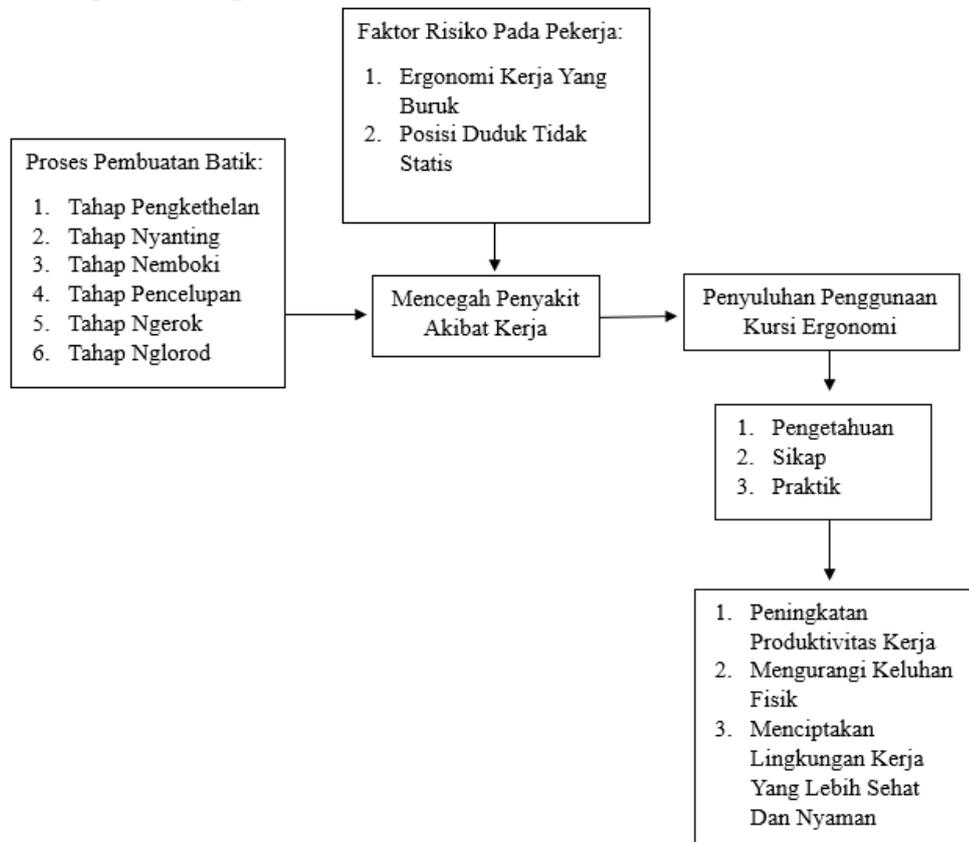
- 3) Lebar papan duduk: Harus minimal 36 cm dan lebih lebar daripada ukuran pinggul pengguna.
- 4) Panjang alas duduk: Diukur dari titik pertemuan garis proyeksi permukaan dengan sandaran, ukuran yang dianjurkan adalah 36 cm.
- 5) Sudut alas duduk: Harus dirancang agar memudahkan pekerja dalam melakukan berbagai gerakan dan posisi. Untuk pekerjaan yang tidak memerlukan banyak membungkuk ke depan, sudut alas duduk sebaiknya miring ke belakang antara 3 hingga 5 derajat.

B. Kerangka Teori



Gambar 3. Kerangka Teori

C. Kerangka Konsep



Gambar 4. Kerangka Konsep

D. Hipotesis

1. Hipotesis Mayor

Ada pengaruh penyuluhan dengan media kursi ergonomis terhadap pengetahuan dan sikap pekerja Batik Katura Cirebon.

2. Hipotesis Minor

a. Terdapat peningkatan pengetahuan pada pekerja Batik Katura Cirebon setelah diberikan penyuluhan dengan media kursi ergonomis.

b. Terdapat perubahan sikap pada pekerja Batik Katura Cirebon setelah diberikan penyuluhan dengan media kursi ergonomis.

- c. Terdapat perubahan praktik kerja ergonomis pada pekerja Batik Katura Cirebon setelah diberikan penyuluhan dengan media kursi ergonomis.
- d. Terdapat perubahan risiko keluhan nyeri punggung pada pekerja Batik Katura Cirebon setelah diberikan penyuluhan dengan media kursi ergonomis, yang diukur menggunakan *North Body Map*.
- e. Terdapat perbedaan peningkatan pengetahuan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah intervensi penyuluhan dengan media kursi ergonomis.
- f. Terdapat perbedaan perubahan keluhan nyeri punggung antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah intervensi penyuluhan dengan media kursi ergonomis, yang diukur menggunakan *North Body Map*.